

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Resources Based Theory*

Resources Based Theory (RBT) merupakan teori dikemukakan oleh Barney (1991). Teori ini mendeskripsikan tentang kemampuan perusahaan dalam mencapai keunggulan bersaing sehingga perusahaan dapat berkelanjutan dengan memanfaatkan dan mengelola secara maksimal sumber daya perusahaan. Untuk mendapatkan nilai lebih baik maka perusahaan harus melakukan pengelolaan sumber daya dengan maksimal, sehingga dapat berdampak terhadap kinerja perusahaan (Virgandhie *et al.*, 2017).

Menurut Barney (1991), perusahaan memiliki tiga jenis sumber daya yang mampu membantu memperoleh keunggulan kompetitif, yaitu *human resource* (seperti karyawan, pegawai dan buruh), *physical resource* (seperti peralatan, teknologi dan bahan baku), dan *organizational resource* (seperti struktur organisasi). Perusahaan mempunyai sumber daya yang berguna untuk membantu perusahaan menuju hasil kinerja jangka panjang yang baik dan dapat memberikan keunggulan kompetitif, seperti yang dikemukakan Barney (1991) dalam RBT. Menurut pendapat Pratama dan Wibowo (2017), bahwa modal intelektual memenuhi persyaratan sebagai sumber daya untuk meningkatkan *financial performance* dan mendapatkan keunggulan

kompetitif sehingga dapat menciptakan pertumbuhan keberlanjutan perusahaan.

Setiap perusahaan memiliki sumber daya yang sama, namun setiap perusahaan akan berbeda dalam melakukan pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Sehingga memungkinkan untuk memperoleh keunggulan kompetitif lebih unggul dan mampu bersaing. Berdasarkan penjelasan di atas, teori RBT dapat menunjukkan bahwa modal intelektual memenuhi standar sebagai sumber daya yang dapat mewujudkan keunggulan dalam bersaing perusahaan serta menumbuhkan kinerja yang baik pada perusahaan, sehingga perusahaan dapat mewujudkan nilai berkelanjutan (Agustia *et al.*, 2021).

Berdasarkan pernyataan di atas tentang *Resource Based Theory* (RBT), perusahaan perlu memiliki keunggulan sumber daya yang baik berupa aset berwujud atau aset tidak berwujud serta memiliki kemampuan yang baik untuk mengelola sumber dayanya, dua hal untuk dapat mewujudkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Teori ini dapat digunakan untuk mengukur modal intelektual, karena termasuk aset tidak berwujud. Dengan demikian dua hal tersebut diyakini perusahaan dapat menghasilkan nilai lebih agar memiliki keunggulan kompetitif sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain.

2. *Stakeholder Theory*

Teori *stakeholder* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1984 oleh R. Edward Freeman. Freeman menjelaskan bahwa teori *stakeholder* adalah setiap kelompok atau individu yang mempengaruhi organisasi. Istilah ini mencakup karyawan, komunitas, pemegang saham, kelompok politik, pemerintah dan lainnya. Selain itu dalam istilah yang sempit adalah bahwa pemangku kepentingan dalam suatu perusahaan dapat ditunjukkan sebagai pemasok, pemodal, karyawan, pelanggan dan komunitas.

Pada teori *stakeholder* mengungkapkan bahwa dalam perusahaan pada saat melakukan kegiatannya, perusahaan tersebut tidak boleh merugikan *stakeholder* melainkan harus memberikan manfaat untuk *stakeholder*. Hal ini sejalan dengan pendapat Virgandhie *et al* (2017), bahwa tujuan teori *stakeholder* untuk mengantisipasi dan meminimalisir kemungkinan kerugian bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*) serta membantu pengelola bisnis dalam meningkatkan nilai yang diciptakan dari aktivitas perusahaan. Manajer perusahaan dapat menggunakan teori ini untuk lebih memahami kondisi lingkungan perusahaan dan melaksanakan tata kelola perusahaan yang efektif dan efisien.

Menurut pendapat Agustia *et al* (2021), bahwa manajer perusahaan diharuskan mengelola dengan baik organisasi untuk memberikan keuntungan kepada semua *stakeholder*. Jika perusahaan mengelola semua kemampuan yang dimiliki dengan maksimal, maka mendapatkan nilai lebih yang berguna membantu meningkatkan kinerja perusahaan untuk mencapai keberlanjutan

perusahaan. Terdapat beberapa penelitian terdahulu seperti Virgandhie *et al* (2017), Agustia *et al* (2021) dan Nurhayati (2017) juga menggunakan teori *stakeholder* sebagai teori dalam penelitiannya.

Membantu pemimpin perusahaan atau manajer memahami lingkungan pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan mengelola hubungan yang efektif dengan masyarakat di lingkungan perusahaan mereka merupakan tujuan utama dari teori pemangku kepentingan (*stakeholder*). Teori pemangku kepentingan disisi lain bertujuan untuk membantu manajer meminimalkan kerugian bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan memaksimalkan pendapatan dari akibat kegiatan mereka (Ulum, 2022). Laporan keuangan dapat digunakan untuk menguji teori *stakeholder* melalui *content analysis*. *Content analysis* berguna untuk mengetahui apakah terjadi komunikasi atas hasil laporan *stakeholder* dengan menawarkan akun modal intelektual yang tidak diungkapkan dalam laporan keuangan dan sarana yang efektif bagi perusahaan untuk berkomunikasi dengan kelompok *stakeholder* adalah dengan menggunakan laporan keuangan (Ulum, 2022). Kinerja perusahaan akan lebih fokus untuk mencapai *sustainable growth*, jika seluruh potensi perusahaan dikelola secara maksimal.

Penjelasan diatas disimpulkan bahwa teori ini menyatakan bahwa kesuksesan suatu perusahaan didasarkan pada kemampuannya untuk mencapai keseimbangan di antara berbagai kepentingan dari *stakeholder*. Jika perusahaan mampu dalam hal tersebut, maka akan mendapat dorongan dan menikmati nilai tambah dalam perusahaan, keuntungan dan pangsa pasar.

Teori ini menjelaskan bahwa *stakeholder* dapat membantu manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat menciptakan *sustainable growth rate* dari kegiatan yang dijalankan serta dapat meminimalisir kerugian yang muncul bagi *stakeholder* perusahaan tersebut (Anggraini *et al.*, 2020).

3. *Intellectual Capital*

Modal intelektual atau *Intelektual capital* adalah aset yang tidak berwujud yang terdiri dari infrastruktur yang dijalankan pada sebuah perusahaan dan sumber daya manusia (Anggraini *et al.*, 2020). Modal intelektual juga merupakan sumber daya (*resources*) dalam bentuk pengetahuan yang berada dalam sebuah perusahaan dan nantinya akan membawa perusahaan mendapatkan keuntungan, namun jika pengetahuan tersebut diciptakan menjadi *intellectual capital* dengan sebaik mungkin.

Xu & Wang (2018) berpendapat bahwa modal intelektual dianggap menjadi faktor penggerak dalam kinerja keuangan sehingga dapat menghasilkan kekayaan yang maksimal dan dapat mewujudkan keunggulan dalam bersaing serta perusahaan berkelanjutan. Jika dalam mengelola modal intelektual dengan maksimal, maka akan mendapatkan hasil seperti yang diharapkan pasar (Dzenopoljac *et al.*, 2017).

Metode VAIC (*Value Added Intellectual Capital*) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur modal intelektual, seperti dikemukakan Pulic (1997). Teknik ini mengukur sejauh mana modal karyawan dan *intellectual capital* dalam menghasilkan nilai yang

berhubungan dengan tiga komponen tersebut. Ketiga komponen tersebut, yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE).

Human Capital Efficiency (HCE) merupakan nilai sebuah perusahaan yang dibentuk dari ketrampilan atau kualitas sumber daya manusianya (Hidayat & Dana, 2019). *Human capital* tidak dapat diukur menggunakan finansial karena hal ini bermanfaat untuk ilmu atau pengetahuan yang dimiliki oleh keahlian, pembaharuan dan karyawan. Hubungan yang baik terhadap pelanggan dipengaruhi oleh komponen modal intelektual yang berupa *human capital*. *Human capital* memastikan bahwa perusahaan memiliki karyawan yang profesional di bidangnya dan berkompeten dalam menawarkan maupun memproduksi barang atau jasa.

Structural Capital Efficiency (SCE) adalah sebuah keahlian perusahaan saat memenuhi prosedur aktivitas perusahaan dan mendukung upaya karyawan dalam menciptakan intelektual yang optimal. SCE diartikan sebagai modal organisasi yang didalamnya terdapat struktur, proses dan sistem, seperti proses manajemen, database, dan rencana pada perusahaan (Smriti & Das, 2018). Perusahaan akan menemukan kesesuaian yang lebih baik dengan HCE dan CEE jika SCEnya kuat.

Capital Employed Efficiency (CEE) merupakan komponen *value added* yang dihasilkan dari modal fisik (*physical capital*), dimana jika satu *capital employed* memperoleh return yang lebih besar, maka perusahaan dapat menggunakan baik nilai *capital employed* dalam perusahaan (Ulum,

2022). Sependapat dengan hasil penelitian Smriti & Das (2018), bahwa CEE menunjukkan bagaimana perusahaan menciptakan nilai yang baik dengan memanfaatkan modal fisik dan finansial.

Untuk meningkatkan nilai baik pada perusahaan, maka dibutuhkan dukungan dan upaya dari karyawan dan manajer perusahaan agar kualitas karyawan tetap diperhatikan dan kemampuan yang mereka kuasai dibidangnya dapat dimaksimalkan. Hal ini merupakan modal intelektual yang dapat dimiliki perusahaan sehingga mampu mamajukan perusahaan tersebut (Agustia *et al.*, 2021).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa modal intelektual (*intellectual capital*) memegang peranan penting dalam sebuah perusahaan. modal intelektual ditunjukkan pada aset tidak berwujud yang berkaitan dengan pengalaman, pengetahuan dan teknologi perusahaan. Sesuai dengan *Resources Based Theory* (RBT) yaitu perusahaan mendapatkan keunggulan kompetitif dari sumber daya yang dimilikinya, termasuk sumber daya modal intelektual. Dalam meningkatkan kinerja perusahaan, *intellectual capital* diyakini memiliki peran penting, sehingga perusahaan akan lebih unggul dalam bersaing dengan kompetitor lain dan dapat menciptakan perusahaan berkelanjutan. *Value added* yang diciptakan oleh HCE, SCE dan CEE atau *physical capital* merupakan teknik pengukuran model Pulic untuk mengukur modal intelektual pada penelitian ini.

4. Kinerja Keuangan

Setiap perusahaan diharuskan memiliki kinerja perusahaan yang baik. Agar perusahaan terus bertahan, maka hal ini menjadi hal utama dalam menjalankan sebuah bisnis. Kinerja keuangan merupakan kegiatan menganalisis untuk mengetahui seberapa baik perusahaan telah mengikuti peraturan pelaksanaan keuangan (Fahmi, 2017). Kinerja keuangan dan non keuangan merupakan alat ukur untuk menilai kinerja perusahaan. Jika perusahaan ingin melihat sejauh mana keberhasilan dalam mengelola sumber daya dan menentukan pengambilan, maka perusahaan tersebut bisa melihat dari hasil penilaian kinerja perusahaan.

Financial performance merupakan kondisi keuangan suatu perusahaan selama jangka waktu tertentu berkenaan dengan aspek penghimpun dana maupun penyalur dana. Terdapat beberapa rumus untuk menghitung rasio keuangan, seperti solvabilitas, profitabilitas, likuiditas dan aktivitas (Hanafi, 2016). *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur *financial performance*. Kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba bersih berdasarkan jumlah aset tertentu dapat diukur dengan ROA. ROA biasanya disebut sebagai *Retrun on Investment* (ROI) (Hanafi, 2016). Sejalan pada pendapat Xu & Wang (2018), bahwa total aset yang efisien dalam perusahaan bisa digambarkan menggunakan penilaian ROA.

5. *Sustainable Growth Rate*

Mukherjee & Sen (2019) mengungkapkan bahwa konsep *sustainable growth rate* atau tingkat pertumbuhan berkelanjutan menjadi terkenal sejak penelitian yang dilakukan oleh (Higgins, 1977). *Sustainable Growth Rate* (SGR) merupakan salah satu pengukuran untuk mengukur *sustainable growth rate* atau tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Menurut Xu & Wang (2018) berpendapat bahwa perusahaan yang tidak meminjam dana dari pihak bank atau lembaga keuangan lainnya untuk beroperasi, namun menggunakan dana internalnya untuk mencapai pertumbuhan, maka SGR yang didapatkan mencapai tingkat maksimum. Dengan dana internalnya perusahaan dapat diasumsikan bahwa kegiatan produksi perusahaan tidak bergantung pada pihak eksternal perusahaan, sehingga perusahaan dapat terus berkembang serta bertahan. Untuk kelangsungan hidup dan sebagai alat perancang keuangan yang efektif dan efisien maka perusahaan dapat menggunakan keberlanjutan perusahaan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti membutuhkan bukti sebagai penunjang dalam menyusun suatu penelitian. Bukti-bukti tersebut dapat diperoleh dari penelitian sebelumnya, agar penelitian ini dapat dipercaya. Penelitian terdahulu tentang pengaruh komponen *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dan *sustainable growth rate*. Berikut merupakan ringkasan hasil penelitian terdahulu :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulisan dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil
1.	Dian Agustia, Nur Fadjrih Asyik, Nidia Midiantari (2021). Jurnal Ekonomi dan Keuangan. Vol. 5 No. 32, Juni 2021 : 158-178.	Variabel Independen : Intellectual Capital (HCE,SCE,RC) Variabel Dependen : Financial Performance dan Sustainable Growth Variabel Kontrol : Leverage dan Firm Size	- Intellectual capital dan komponennya (HCE, SCE dan RC) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial performance</i> . - Intellectual capital tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>sustainable growth</i> . - HCE memiliki dampak positif signifikan terhadap <i>sustainable growth</i> . - SCE dan RC tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>sustainable growth</i> .
2.	Rahmadhanty Kusuma Astari, Darsono (2020). Journal Of Accounting. Vol. 9 No. 2 : 1-10.	Variabel Independen : Komponen Intellectual Capital (HCE,SCE dan CEE). Variabel Dependen :	- SCE dan CEE mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. - HCE mempunyai pengaruh negatif

		Kinerja Perusahaan (ROA)	signifikan terhadap kinerja perusahaan.
3.	Tutun Mukherjee, Som Sankar Sen (2019). Journal of Business, Economics and Environmental Studies. Vol. 9 No.2 : 5-15.	Variabel Independen : Intellectual capital dan komponen yang dimodifikasi/diperluas (CEE, HCE, RCE, InCE, dan PCE). Variabel Dependen : Corporatte Sustainable Growth. Variabel Kontrol : Leverage (LEV)	- Intellectual Capital dan komponennya yang berupa CEE, RCE, modal inovasi dan modal proses mempunyai dampak positif signifikan terhadap <i>corporatte sustainable growth</i> . - HCE terbukti tidak berpengaruh terhadap <i>corporatte sustainable growth</i> .
4.	Lia Amalia dan Asep Rokhyadi (2020). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen. Vol. 5 No. 1 : 187-200.	Variabel Independen : - VAIC - VAHU - VACE - VASC Variabel Dependen : Kinerja Keuangan	- VAIC dan VAHU memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial performance</i> . - VACE dan VASC memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial performance</i> .
5.	Adryan Virgandhie, Herlianti Rizkia, Arief Rijanto, Retno Yuliati (2017). Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan. Vol. 3 No. 2 : 67-79.	Variabel Independen : Modal Intelektual (VACA, VAHU, STVA) Variabel Dependen : Kinerja Perusahaan	- Intellectual Capital dan komponennya yang berupa VACA, VAHU secara signifikan mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. - STVA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.
6.	Wayan Anggara Wijaya dan I Gusti Bagus Wiksuana	Variabel Independen : - Intellectual Capital - HCE	- Intellectual capital, CEE dan HCE memiliki pengaruh

	(2018). Jurnal Manajemen. Vol. 7 No. 2 : 701-729.	- CEE - SCE Variabel Dependen : Kinerja Keuangan	positif signifikan terhadap <i>financial performance</i> . - SCE mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>financial performance</i> .
7.	Chairunnisa Okta Destania (2021). Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Vol. 9 No. 3 : 513-524	Variabel Independen : Intellectual Capital (HCE, SCE, CEE) Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA)	- SCE dan HCE memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial performance</i> . - CEE mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>financial performance</i> .
8.	Meisa Sartika Aninditya, Sigit Wibowo Dwi Nugroho dan Bambang Sunarko (2022). Jurnal Soedirman Economics Education. Vol. 04 No. 01 : 49-71.	Variabel Independen : Intellectual Capital (HCE, SCE, CEE) Variabel Dependen : Kinerja Keuangan (ROA)	- Kinerja keuangan secara signifikan positif dipengaruhi oleh CEE dan HCE . - SCE tidak mempunyai dampak terhadap kinerja keuangan.
9.	Jems Arison Zacharias (2020). Jurnal Inspirasi Ekonomi. Vol. 2 No. 3 : 32-39.	Variabel Independen : Intellectual Capital (HCE, SCE, RCE) Variabel Dependen : Sustainable Competitive Advantage	- SCE berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Sustainable Competitive Advantag</i> . - HCE dan RCE tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Sustainable Competitive Advantag</i> .

10.	Jian Xu dan Bingham Wang (2018). Jurnal Sustainable. Vol. 10 : 1-15.	Variabel Independen : Intellectual Capital (HCE, SCE, CEE) Variabel Dependen : Financial Performance dan Companies Sustainable Growth	<ul style="list-style-type: none"> - HCE, CEE dan RCE mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial performance</i>. - SCE tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>financial performance</i>. - HCE, CEE dan SCE mempunyai hubungan positif signifikan terhadap <i>sustainable growth</i>.
11.	Xin Long Xu, Hsing Hung Che dan Rong Rong Zhang (2020). Jurnal Agriculture. Vol. 10 : 1-15.	Variabel Independen : Intellectual Capital (HCE,SCE,CEE). Variabel Dependen : Corporate Sustainable Growth.	<ul style="list-style-type: none"> - CEE dan HCE memiliki pengaruh positif yang signifikan dengan <i>corporate sustainable growth (CSG)</i>. - SCE tidak berpengaruh terhadap <i>corporate sustainable growth (CSG)</i>.
12.	Maulana Hidayat dan I Made Dana (2019). Jurnal Manajemen. Vol. 8 No. 9 : 5702-5721.	Variabel Independen : Intellectual Capital (HCE, SCE, CEE) Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA).	<ul style="list-style-type: none"> - CEE memiliki dampak positif signifikan terhadap <i>financial performance</i>. - HCE dan SCE tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>financial performance</i>.
13.	Tasya Raphaela dan Teodora Winda Mulia (2022). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi.	Variabel Independen : - VACA - VAHU - STVA Variabel Dependen : Kinerja Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - VACA dan STVA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. - VAHU mempunyai pengaruh negatif dan

	Vol. 11 No. 01 : 13-24.	(ROA).	signifikan terhadap kinerja perusahaan.
14.	Hilman Najib dan Lenny Christina Nawangsari (2021). Journal of Business and Management Research. Vol. 6 No. 1 : 158-163.	Variabel Independen : <i>Human Capital, Structural Capital, Relational Capital</i> Variabel Dependen : Perilaku Inovatif dan <i>Sustainability Organizational</i>	- Modal struktural memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>sustainability organizational</i> . - Modal relasional memiliki dampak positif signifikan terhadap <i>sustainability organizational</i> . - Modal manusia tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability organizational</i> .
15.	Siti Nurhayati (2017). Jurnal Akuntansi Riset. Vol. 9 No. 1 : 133-172.	Variabel Independen : <i>Intellectual Capital</i> Variabel Dependen : Kinerja Pasar dan Kinerja Keuangan	- <i>Intellectual capital, VACA, dan VAHU</i> mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial performance</i> . - STVA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial performance</i> .
16.	Elvina Florensia, Cliff Kohardinata, dan Kazia Laturette (2022). Jurnal Akuntansi Unesa. Vol. 11 No. 1 ; 36-48.	Variabel Independen : <i>Intellectual Capital (human capital, structural capital, capital employed)</i> Variabel Dependen : <i>Sustainable Growth Rate</i>	- HC dan SC tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>sustainable growth rate</i> . - CE mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>sustainable growth rate</i> .

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah landasan teori yang bersifat sementara. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *intellectual capital* dengan kompenyanya yang berupa *Human Capital Efficiency (HCE)*, *Structural Capital Efficiency (SCE)*, dan *Capital Employed Efficiency (CEE)*. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan dan *sustainable growth rate*.

Dalam penelitian ini bisa dilihat bagaimana hubungan antara komponen *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan *sustainable growth rate*.

1. Pengaruh *Human Capital Efficiency (HCE)* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Human Capital Efficiency (HCE) merupakan suatu indikator rasio dari *intellectual capital* yang menunjukkan bagaimana *human capital* berkontribusi pada penciptaan nilai. *Human capital efficiency* mengukur jumlah *Value Added (VA)* yang diperoleh dengan mengefisiensikan dana yang dikeluarkan untuk karyawan dalam mengembangkan kinerja perusahaan. *Human capital* berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya, sehingga *human capital* dianggap sebagai elemen modal intelektual yang memiliki pengaruh untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Agustia *et al.*, 2021). Berdasarkan konsep *Resourced Based Theory (RBT)*, bahwa perusahaan membutuhkan SDM yang berkualitas dan harus dapat mengelola

aset secara maksimal untuk mendapatkan keunggulan kompetitif dan *value added*, sehingga perusahaan memperoleh kinerja keuangan yang maksimal.

Menurut penelitian Virgandhie *et al* (2017) Wijaya & Wiksuana (2018), Xu & Wang (2018), Amalia & Rokhyadi (2020), dan Agustia *et al* (2021), menyatakan bahwa berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2. Pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Structural Capital Efficiency (SCE) merupakan ketrampilan yang ada dalam perusahaan yang berguna untuk memenuhi struktur dan rutinitas kegiatan, sehingga usaha karyawan dalam menghasilkan kinerja perusahaan secara maksimal menyeluruh dapat didukung (Astari & Darsono, 2020). *Structural capital* mencakup hal-hal seperti budaya perusahaan, manajemen informasi, database, dan sejenisnya.

Pulic (1998) mengembangkan metode VAIC, salah satu pengukuran yang digunakan dalam metode VAIC adalah *Structural Capital Value Added* (STVA). Pengukuran ini menghitung nilai tambah yang diperoleh dari *structural capital*. *Structural capital* yang ada dalam perusahaan dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan nilai tambah (VA). Organisasi yang mempunyai prosedur serta sistem yang baik, diyakini akan mendapatkan hasil kinerja yang maksimal, sehingga potensi tersebut dapat digunakan dengan optimal untuk menghasilkan nilai tambah perusahaan (Virgandhie *et al.*, 2017).

Menurut penelitian Raphaela & Mulia (2022), Agustia *et al* (2021), dan Astari & Darsono (2020), menyatakan bahwa *structural capital efficiency* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Capital Employed Efficiency (CEE) merupakan komponen dari *intellectual capital* yang dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan modal fisik (CE) secara efektif dan efisien untuk menghasilkan nilai tambah (VA) (Virgandhie *et al.*, 2017). Semakin baik kemampuan perusahaan dalam megoprasikan keuangan serta modal fisik yang dimiliki, maka nilai *capital employed* yang diperoleh semakin besar. Maka dari itu, semakin tinggi nilai *capital employed* perusahaan diyakini dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut penelitian Virgandhie *et al* (2017), J. Xu & Wang (2018), Wijaya dan Wiksuana (2018), Hidayat & Dana (2019) dan Astari & Darsono, (2020), menyatakan bahwa *capital employed* mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4. Pengaruh *Human Capital Efficiency* (HCE) Terhadap *Sustainable Growth Rate*.

Human Capital Efficiency (HCE) merupakan dimensi terpenting dalam IC karena menjadi sumber dari segala inovasi dan pembaharuan strategis dalam organisasi (Bontis, 1999). *Human capital* berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya, sehingga *human capital* dianggap sebagai elemen modal intelektual yang memiliki pengaruh untuk meningkatkan kinerja

perusahaan (Agustia *et al.*, 2021). Setiap perusahaan memiliki sumber daya sama, namun setiap perusahaan akan berbeda dalam mengelolanya. Hal tersebut akan menjadi pembeda dengan perusahaan lain, ketika perusahaan mengelolanya dengan optimal maka perusahaan tersebut dapat memperoleh keunggulan kompetitif serta mampu bersaing dengan perusahaan lain dalam waktu yang lama.

Penelitian yang menunjukkan hasil *human capital efficiency* berpengaruh positif terhadap *sustainable growth rate* adalah J. Xu & Wang (2018), X. L. Xu *et al* (2020), dan Agustia *et al* (2021).

5. Pengaruh *Structural Capital Efficiency* (SCE) Terhadap *Sustainable Growth Rate*.

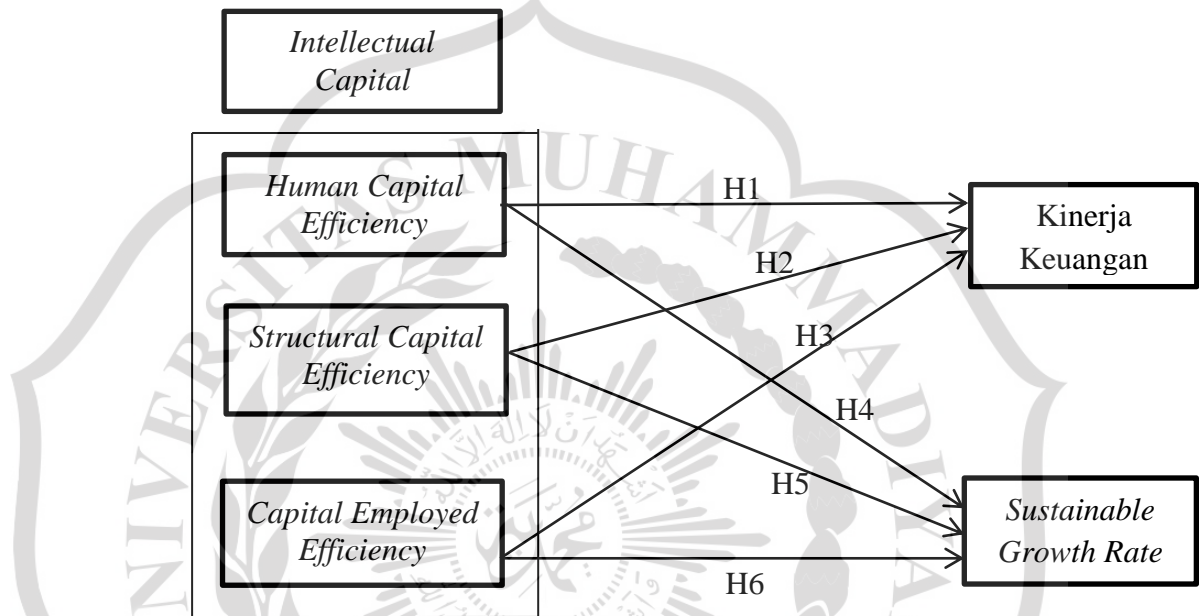
Structural capital adalah sumber daya perusahaan meliputi budaya perusahaan, prosedur, rutinitas dan database. Menurut Astari & Darsono (2020) *structural capital* merupakan infrastruktur non fisik yang mendukung kegiatan perusahaan dengan usaha karyawan yang maksimal sehingga mendapatkan kinerja yang optimal. Keberadaan modal struktural dapat mempengaruhi secara positif terhadap *sustainable growth rate*, dibuktikan pada hasil penelitian Xu & Wang (2018) dan Zacharias (2020).

6. Pengaruh *Capital Employed Efficiency* (CEE) Terhadap *Sustainable Growth Rate*.

Capital Employed Efficiency merupakan indikator lain dari physical capital. Capital employed dapat terwujud jika perusahaan dapat mengelola modal fisik dengan maksimal. Sehingga dapat mencapai keberlanjutan perusahaan (J. Xu & Wang, 2018). Berdasarkan penelitian X. L. Xu *et al*

(2020), Mukherjee & Sen (2019) dan J. Xu & Wang (2018), menunjukkan bahwa *capital employed efficiency* (CEE) memberikan pengaruh positif terhadap *sustainable growth*.

Dalam penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H2 : *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H3 : *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H4 : *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif terhadap *Sustainable Growth rate*.

H5 : *Structural Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh positif terhadap *Sustainable Growth rate*.

H6 : *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif terhadap *Sustainable Growth rate*.